

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metodologi kualitatif, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam yang dapat mendukung perancangan buku belajar cerdas alat transportasi berbasis SIBI.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis datanya termasuk penelitian kualitatif karena didasari oleh respon atau reaksi pada bentuk –bentuk dan verbal oleh pelihat atau khalayak sasaran dari Perancangan Buku Fotografi Nama-Nama Alat Transportasi Dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Siswa Tunarungu (SIBI).

Data kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau bilangan, misalnya kepuasan pelanggan (sangat puas, puas, kurang puas dan sebagainya), sehingga kita tidak dapat melakukan operasi matematika terhadapnya. Jenis data ini disebut artibut. Data kualitatif merupakan data yang hubungan dengan kategorisasi, karatteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subjektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. (Indranata, 2008:143).

3.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah TKLB-B Karya Mulia Surabaya Jl. A. Yanu No 6-8 Surabaya



Gambar 4.0 TK Karya Mulia
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan teknik dan alat pengumpul yang tepat memungkinkan data yang objektif (Arikunto, 1998: 142). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode antara lain:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi menurut Arikunto (1998: 146) adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra atau pengamatan langsung.

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan data secara langsung dari lokasi penelitian bagaimana proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu di TKLB-B Karya Mulia Surabaya dalam satu kelas yang berjumlah 9 orang dan melihat permasalahan yang terjadi sebenarnya dalam proses pembelajaran tersebut.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: 135).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (bebas). Wawancara ini ditujukan kepada tunarungu di TKLB-B Karya Mulia Surabaya dan para orang tua murid. Jumlah guru dan orang tua murid yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

3.3.1 Analisa Permasalahan

Pada umumnya anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain, mempunyai intelegensia yang normal, namun sering ditemui prestasi akademik mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya. Lani Bunawan berpendapat bahwa ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya, Wardani (2007: 5.18). Kemampuan dalam hal akademik yang cenderung lebih rendah bisa terjadi jika dilihat kaitan antara perkembangan potensi kecerdasan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan dampak nyata dari ketunarunguan adalah terhambatnya kemampuan berbahasa dalam kehidupan mereka.

Untuk berkomunikasi dengan menggunakan media yang sama dengan anak mendengar atau anak normal seusianya sangatlah sulit dilakukan bagi anak tunarungu karena kekurangan yang dimiliki sehingga berpengaruh kepada

kemampuan berbahasanya. Maka dari itu bahasa isyarat adalah salah satu media yang tepat bagi anak tunarungu untuk membatu perkembangan kemampuan berbahasa serta berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa isyarat meminimalisir terhambatnya kemampuan berbahasa yang dialami oleh anak tunarungu, sehingga akan memberikan efek terhadap perkembangan potensi kecerdasan anak tunarungu itu sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi terhadap siswa tunarungu dan wawancara mendalam dengan pengajar dan orang tua siswa, proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan luar biasa untuk anak tunarungu atau biasa disebut sekolah luar biasa bagian tunarungu di TKLB-B Karya Mulia Surabaya pada jenjang pendidikan sekolah dasar, masih terdapat beberapa kekurangan yang tidak diperhatikan sehingga dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam penguasaan sistem isyarat bahasa Indonesia pada anak tunarungu tersebut. Kekurangan yang dimaksud adalah ketersediaan dan kualitas media belajar yang memadai sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia. Sebagai alat atau media belajar sistem isyarat bahasa Indonesia untuk anak tunarungu hanya berupa kamus yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional, serta penulis melihat fakta dilapangan bahwa ketersediaan dan kualitas media belajar tidak memadai karena sebagian besar media belajar yang ada selain kamus yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional bisa dikatakan adalah media belajar yang diperuntukan oleh anak normal pada umumnya

Melalui wawancara mendalam dengan pengajar dan orang tua siswa tunarungu yang telah dilakukan dapat diketahui beberapa kondisi pada anak tunarungu yang bisa membantu mereka dalam memahami sebuah materi belajar. Dalam proses pembelajaran sebuah pelajaran anak tunarungu sangat antusias terhadap pelajaran yang menggunakan media belajar atau alat peraga yang berbau visual di sekolah maupun dalam proses belajar di rumah. Sama seperti apa yang telah disampaikan pada karakteristik anak tunarungu sebelumnya, anak tunarungu memang dikenal sebagai “anak visual” karena kekurangannya dalam hal pendengaran maka anak tunarungu lebih memahami apa yang mereka lihat.

3.3.2 Observasi

Dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya (Nasution, 2012: 106)

3.3.3 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau kita menanyakan petani tentang seluk-beluk pertanian, itu wawancara. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis (Nasution, 2012:113)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Yang susunan pertanyaannya sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti (Mulyana: 180).

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi narasumber Kepala Sekolah TKLB-B Karya Mulia yaitu Ibu Sipuntini S.Pd, untuk membicarakan hal-hal sebagai berikut :

1. Metode apa saja yang digunakan untuk mengajar anak – anak TKLB – B Karya Mulia Surabaya ?
2. Hal apa saja yang dipelajari oleh anak-anak TKLB-B Karya Mulia ?
3. Buku apa saja yang mendukung pembelajaran di TKLB-B Karya Mulia ?

3.3.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh seseorang. Dokumentasi dapat berupa buku, artikel, media massa, catatan harian, undang-undang, notulen, blog, halaman, web dan lainnya (Sugiyono 2013:140).

3.3.5 Reduksi Data

Setelah data peroleh, dilakukanlah reduksi data. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk memilih data yang relevan, memfokuskan data yang mengarah kepada pemecahan masalah dan mengelompokkan data yang benar-benar dibutuhkan untuk proses perancangan. Hasil dari reduksi data ini berupa data yang lebih relevan dengan permasalahan memudahkan untuk menarik kesimpulan.

3.3.6 Penyajian Data

Data yang sudah melalui proses reduksi data kemudian akan disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan dalam penyajian data ini adalah untuk mengabungkan informasi yang telah diperoleh

sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Serta menghindari adanya pemikiran serta pengambilan keputusan secara subjektif.

3.3.7 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Seperti halnya proses reduksi data, setelah memperoleh data yang cukup memadai maka selanjutnya dapat diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir

